

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Appendicitis adalah peradangan dari apendiks periformis dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Appendicitis akut adalah keadaan yang disebabkan oleh peradangan yang mendadak pada suatu apendiks (Dermawan & Rahayuningsih, 2010). Appendicitis adalah penyebab utama inflamasi akut di kuadran kanan bawah abdomen dan penyebab tersering pembedahan abdomen darurat. Meskipun dapat dialami oleh semua kelompok usia, appendicitis paling sering terjadi antara usia 10 dan 30 tahun (Smeltzer & Bare, 2005).

Angka kejadian appendicitis cukup tinggi di dunia. Berdasarkan *World Health Organisation* (2010), angka mortalitas akibat appendicitis adalah 21.000 jiwa, dimana populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas appendicitis sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus appendicitis setiap tahunnya. Kejadian appendicitis di Amerika memiliki insiden 1-2 kasus per 10.000 anak pertahunnya antara kelahiran sampai umur 4 tahun. Kejadian appendicitis meningkat 25 kasus per 10.000 anak pertahunnya antara umur 10-17 tahun di Amerika Serikat. Apabila dirata-rata apedisitis 1,1 kasus per 1000 orang pertahun di

Amerika Serikat. Insiden appendicitis cukup tinggi termasuk Indonesia merupakan penyakit urutan keempat setelah *dyspepsia*, *gastritis* dan *duodenitis* dan sistem cerna lainnya (Stefanus Satrio, 2009).

Secara umum di Indonesia, appendicitis masih merupakan penyokong terbesar untuk pasien operasi setiap tahunnya. Hasil laporan dari RS Gatot Soebroto, Jakarta tahun 2006 sebabkan oleh pola makan pasien yang rendah akan serat setiap harinya (Depkes RI, 2007). Menurut data yang diperoleh dari rekam medis di RS Roemani Muhammadiyah Semarang pada tahun 2017 sebanyak pasien appendicitis 192 orang (100%), dimana populasi pasien laki-laki berjumlah 81 orang (100%) dan populasi perempuan berjumlah 111 orang (100%).

Penderita appendicitis biasanya dilakukan tindakan apendektomi. Apendektomi adalah pembedahan untuk mengangkat apendiks yang dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi (Jitowiyono, 2010). Smeltzer & Bare (2005) menyatakan bahwa apendektomi merupakan suatu ancaman potensial atau actual kepada integritas seseorang baik bio-psiko-sosial yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Dampak dari apendektomi ada beberapa efek samping dari appendicitis yaitu radang selaput perut, luka infeksi, infeksi saluran kemih, obstruksi usus, rasa nyeri, dan rasa lelah. Dampak nyeri post operasi akan meningkatkan stress post operasi dan memiliki pengaruh negative pada penyembuhan nyeri (Faridah, 2015).

Nyeri merupakan perasaan tubuh atau bagian tubuh seseorang yang menimbulkan respon tidak menyenangkan dan nyeri dapat memberikan suatu pengalaman alam rasa (Judha, 2012). Control nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam, dapat mentoleransi mobilisasi yang cepat. Pengkajian nyeri dan kesesuaian analgetik harus digunakan untuk memastikan bahwa nyeri pasien post operasi dapat dibebaskan (Smeltzer & Bare, 2005).

Cara penatalaksanaan nyeri yaitu dengan cara farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik misalnya, *morphine sublimaze*, *stadol*, *demerol* dan lain-lain (Akhlaghi, 2011). Terapi non farmakologis yang sering diterapkan antara lain teknik pernafasan, *audionalgesia*, *akupuntur*, *transcutaneous electric nerve stimulations* (TENS), kompres dengan suhu dingin panas, masase dan aromaterapi (Gondo, 2011).

Strategi stimulasi kulit tertua dan paling sering digunakan adalah masase. Masase didefinisikan sebagai tindakan penekanan oleh tangan pada jaringan lunak, biasanya otot tendon atau ligamen tanpa menyebabkan pergeseran atau perubahan posisi sendi guna menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan atau meningkatkan sirkulasi (Henderson, 2006). Salah satu jenis masase yang dapat digunakan adalah masase aromaterapi. Masase aromaterapi adalah proses menekan dan menggosok, atau memanipulasi otot-otot dan jaringan lunak lain dari

tubuh dengan memadukan manfaat sifat dan aroma minyak tanaman esensial (Kushariyadi & Setyoadi, 2011). Pada saat dilakukan masase, sentuhan terapi dapat dikombinasikan dengan efek minyak esensial terhadap rohani dan jasmani sehingga pasien akan dibantu melupakan semua kekhawatirannya untuk sementara waktu yang mirip meditasi (Price, 1997). Ini akan memicu respon relaksasi yang dapat meredakan ketegangan dan kecemasan, serta berkurangnya rasa nyeri (Sulistyowati, 2008)

Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi dan spirit seseorang (Solehati & Kosasih, 2015). Esensial lemon dalam sediaan minyak biasa digunakan sebagai aromaterapi. Minyak lemon memiliki efek menjadi resif, antiseptik, anti-spasmodik, dan obat penenang ringan. *Limonele* adalah salah satu komponen dari lemon dapat mengurangi rasa sakit (Astuti & Hutari, 2015). Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah *linalool* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya (Wong, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul Penerapan Pemberian Masase Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Apendektomi di RS

Roemani Muhammadiyah Semarang. Dengan cara tersebut diharapkan intensitas nyeri pada pasien post apendektomi dapat berkurang.

B. Rumusan Masalah

Pasien post apendektomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Komplikasi pada pasien post apendektomi adalah nyeri yang hebat, perdarahan, infeksi bahkan kematian. Pasien post apendektomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri, hal ini dilakukan segera setelah hilangnya efek analgesik dari pengobatan farmakologi dan mobilisasi dini. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian masase aromaterapi lemon dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu mengaplikasikan penerapan pemberian masase aromaterapi lemon untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada pasien post apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.
- b. Mahasiswa mampu menegakkan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien post apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.
- c. Mahasiswa mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien post operasi apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pada pasien post apendektomi dengan menerapkan masase aromaterapi lemon di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.
- e. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengaruh pemberian masase aromaterapi lemon pada pasien post apendektomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pasien

Memberikan informasi dan motivasi serta menambah pengetahuan kepada pasien dan keluarga untuk menerapkan pemberian masase aromaterapi lemon untuk mengurangi intensitas nyeri post apendektomi secara tepat dan mandiri.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Sebagai konstibusi partisipasi dan bahan masukan serta informasi dalam menciptakan pemberian dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kemampuan dan sebagai panduan dalam bidang keperawatan untuk pengelolaan kasus pada klien post apendektomi guna mengurangi intensitas nyeri.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan konstribusi dan partisipasi terhadap pengembangan IPTEK dan penyelesaian masalah dalam praktik keperawatan.